

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pengembangan sumber daya manusia saat ini pun sangat dipengaruhi pula oleh kualitas pendidikan itu sendiri. Sehingga maju atau tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari pengembangan sumber daya manusia yang ada dalam bangsa tersebut. Sumber daya manusia ini hendaknya sudah dipersiapkan jauh-jauh hari yaitu dengan memberikan perhatian yang besar pada pendidikan anak sejak anak masih dalam masa usia dini.

Wijana, Dyah, Siyantayani, Suminah, Nurmiati, dan Wahyuni (2011, hlm. 1.3) menyebutkan bahwa, “Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak usia lahir sampai dengan usia 6 tahun”. Masa usia ini memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan individu, karena pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai dimensi atau aspek.

Wijana, dkk. (2011, hlm. 1.4) menambahkan bahwa,

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak untuk mengenal serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan serta perencanaan pembelajaran yang disusun pada pendidikan anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, agar tugas-tugas pada setiap tahapan perkembangan anak dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lidnillah (2012, hlm. 1, diakses dari: <http://file.upi.edu>) bahwa,

Pendidikan yang dilakukan terhadap anak seharusnya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak tersebut serta bagaimana anak belajar. Sehingga pendidikan pada anak tidak berarti sebagai program “pemaksaan” terhadap anak untuk melakukan sesuatu atau untuk memiliki

1

suatu kemampuan sesuai keinginan orang dewasa tanpa mempertimbangkan kondisi anak.

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pendidik pun harus mengerti bahwa setiap anak mempunyai bakat, minat, kelebihan, kekurangan, serta pengalaman yang berbeda-beda. Maka dari itu, pendidik hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan keunikan-keunikan tersebut (Lidinillah, 2012, hlm. 1). Mengingat pentingnya hal tersebut, pendidik dituntut untuk memahami pendekatan yang relevan dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu konsep yang relevan dengan pendekatan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak adalah konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) atau bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Pelatihan merupakan suatu solusi bagi para pendidik untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya. Sudjana (2007, hlm. 7) mengemukakan bahwa, “Kegunaan pelatihan bagi peserta pelatihan adalah terjadinya peningkatan kemampuan melalui perolehan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai baru setelah mengikuti pelatihan, yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan dan/atau kehidupan mandiri”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moekijat (dalam Fauzi, 2009, hlm. 14) bahwa pelatihan lebih menekankan pada pengembangan keahlian, pengetahuan dan sikap. Secara lebih rinci, Moekijat (dalam Fauzi, 2009, hlm. 14) mengemukakan bahwa tujuan umum pelatihan yaitu, “(1) untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif; (2) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional; dan (3) untuk

mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman, pegawai dan pimpinan”.

Pelatihan yang termasuk dalam salah satu program pendidikan nonformal disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bagian ke-lima pasal 26 ayat 5 yang berbunyi “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Adapun Coombs (dalam Sudjana, 2010, hlm. 21) mengemukakan bahwa “Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya”. Munculnya pelatihan sebagai suatu wadah dalam berbagi ilmu dan meningkatkan pengetahuan seorang individu diharapkan dapat membantu pendidik dalam menjalankan tugasnya serta untuk meningkatkan kualitas diri pendidik itu sendiri.

Pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang dilaksanakan oleh UPTD Pendidikan Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi dengan sasaran peserta pelatihan yaitu para pendidik PAUD se-Kecamatan Nagrak, yang mencakup 64 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan jumlah peserta 100 orang. Pelatihan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas diri setiap pendidik PAUD serta untuk menambah pengetahuan pendidik PAUD mengenai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dapat mengembangkan serta mengoptimalkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, metode yang digunakan pada saat pelatihan yaitu metode pembelajaran kelompok dengan teknik yang digunakan antara lain teknik ceramah bervariasi dan teknik diskusi agar pelaksanaan pelatihan menjadi lebih efektif, selain itu agar yang menjadi kebingungan salah seorang peserta pelatihan dapat langsung didiskusikan dan

diselesaikan bersama-sama. Adapun materi yang disampaikan pada pelatihan ini yaitu mengenai *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) atau pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini yaitu melalui *pre-test* dan *post-test*. Skor yang diperoleh peserta pelatihan sebelum dan sesudah mendapatkan materi sangatlah jauh berbeda, dalam arti bahwa para peserta rata-rata mendapatkan nilai yang lebih tinggi pada saat *post-test*. Hal ini berarti pelaksanaan pelatihan dapat dinilai cukup berhasil.

Tingginya hasil *post-test* para peserta pelatihan hendaknya diikuti pula oleh peningkatan kemampuan para peserta pelatihan dalam melaksanakan tugasnya di lembaga tempatnya bekerja. Karena penambahan keahlian, pengetahuan, dan sikap tidak akan berarti apa-apa bila tidak dikembangkan di bidang pekerjaannya, sehingga tidak memberi manfaat yang berarti bagi peningkatan kinerja peserta pelatihan. Fauzi (2009, hlm. 14) menyebutkan bahwa “Manfaat pelatihan bagi pendidik dan lingkungan kerjanya yang menjadi indikasi bahwa mereka itu terlatih setelah mengikuti pelatihan”. Oleh karena itu, pelatihan dapat dikatakan telah mencapai tujuannya bila dapat memberi manfaat bagi diri peserta pelatihan maupun bagi lingkungan kerjanya. Hal ini didukung pula oleh pernyataan dari Sudjana (2007, hlm. 4) yaitu bahwa, “Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang seharusnya atau yang diinginkan oleh organisasi dan/atau lembaga”. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari sistem pelatihan sendiri yang merupakan satuan pendidikan nonformal, sehingga sesuai dengan sistem pendidikannya pelatihan memiliki unsur-unsur yang terdiri atas komponen, proses, dan tujuan. Tujuan pelatihan mencakup tujuan pembelajaran akhir yaitu pengaruh (*outcome*). Pengaruh berkaitan dengan manfaat atau kegunaan pelatihan yang telah diikuti peserta pelatihan bagi dirinya, lembaga, masyarakat, dan lain sebagainya, salah satunya membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan (Sudjana, 2010, hlm. 35).

Dari pernyataan Sudjana di atas, maka dapat diketahui bahwa tercapainya tujuan suatu pelaksanaan pelatihan tidak dapat dilihat hanya dari hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan itu sendiri, namun lebih jauh lagi harus diketahui bahwa hasil pelatihan yang telah diikuti oleh peserta pelatihan tersebut ia terapkan di lingkungan tempat ia bekerja dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya yang kelak dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan tersebut sebagai seorang pendidik. Sehingga, manfaat dari pelatihan yang telah diikuti tidak hanya dapat dirasakan oleh peserta pelatihan sendiri, tetapi juga oleh lembaga tempat ia bekerja serta oleh organisasi profesinya. Penilaian dari pelaksanaan pelatihan dengan cara terjun langsung ke lingkungan kerja setiap peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pelaksanaan pelatihan dirasa perlu untuk dilaksanakan. Karena hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pelaksanaan pelatihan yang selanjutnya sehingga dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2007, hlm. 13) bahwa “Penilaian program pelatihan mencakup penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh program pelatihan”. Hasil penilaian menjadi umpan balik pada setiap langkah dalam fungsi-fungsi pengelolaan pelatihan dan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan tentang program pelatihan tersebut. Keputusan itu dapat berbentuk penghentian, perbaikan, perluasan, tindak lanjut atau pengembangan program pelatihan. Penilaian yang telah dilaksanakan pada pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) di UPTD Pendidikan Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi mencakup penilaian terhadap proses serta hasil yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Namun, hasil dari *pre-test* dan *post-test* tersebut belum dilakukan perhitungan sehingga peningkatan para peserta pelatihan antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan belum dapat diketahui. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan agar dapat diketahui pengaruh pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Sehingga hasil dari perhitungan tersebut dapat digunakan untuk menarik keputusan yang cocok bagi pihak penyelenggara pelatihan dalam menentukan langkah selanjutnya dari pelatihan yang telah dilaksanakan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bagian kesatu pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Adapun kompetensi pendidik anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sudarma (2013, hlm. 133) mengemukakan bahwa “Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik”.

Sahertian (dalam Wibowo, 2009, hlm. 28) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik pendidik, yaitu sebagai berikut “(1) pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru; (2) kepemimpinan Kepala Sekolah; dan (3) lingkungan kerja yang mendorong motivasi kerja guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pelaksanaan tugas secara optimal”. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru turut berpengaruh terhadap kompetensi pedagogiknya. Dengan adanya pelatihan, diharapkan guru dapat meningkatkan aspek-aspek tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelatihan lebih menekankan pada pengembangan keahlian, pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diperoleh data bahwa penguasaan kompetensi pendidik TK/PAUD yaitu sebesar 58,87 dari batas nilai yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 70. Angka tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pendidik TK/PAUD masih rendah (Unnes, 2012, diakses dari: <http://unnes.ac.id/berita/guru-bersertifikat-wajib-uji-kompetensi/>). Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembinaan agar penguasaan kompetensi pendidik dapat meningkat dan menjadi lebih baik lagi.

Pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas diri setiap pendidik PAUD serta untuk menambah pengetahuan pendidik PAUD mengenai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengembangkan serta mengoptimalkan potensi peserta didik. Pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) atau pendidikan yang patut berdasarkan tahapan perkembangan anak pada hakikatnya dapat membantu pendidik PAUD dalam melakukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan mengikuti pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), pendidik dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan setiap anak, memahami karakteristik juga keunikan-keunikan yang dimiliki setiap anak, mengetahui serta mengembangkan potensi anak, dan pada akhirnya dapat membantu anak dalam mencapai potensi yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka kegiatan penelitian ini memfokuskan penelitian pada pengaruh pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diperoleh data bahwa penguasaan kompetensi pendidik TK/PAUD yaitu sebesar 58,87 dari batas nilai yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 70. Angka tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pendidik TK/PAUD masih rendah (Unnes, 2012, diakses dari: <http://unnes.ac.id/berita/guru-bersertifikat-wajib-uji-kompetensi/>).
- b. Pentingnya kompetensi pedagogik pendidik dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar.

Fitri Pertiwi, 2015

**PENGARUH PELAKSANAAN PELATIHAN *DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE* (DAP)
TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK PAUD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan kompetensi pedagogik pendidik, yaitu latar belakang pendidikan pendidik, pengalaman pendidik dalam mengajar, kesehatan pendidik, penghasilan pendidik, sarana pendidikan, kedisiplinan pendidik dalam bekerja, pengawasan kepala sekolah, organisasi keguruan, serta kursus kependidikan (Sahertian, dalam Wibowo, 2009, hlm. 28). Pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) merupakan salah satu bagian dari kursus kependidikan. Dengan demikian, pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) memiliki keterkaitan dengan kompetensi pedagogik pendidik. Namun penelitian ini tidak membahas semua faktor-faktor tersebut, melainkan hanya dibatasi pada pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) saja. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di UPTD Pendidikan Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.
- d. Pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dilaksanakan untuk menambah pengetahuan pendidik PAUD mengenai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, namun pengaruh dari pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD belum banyak diteliti.
- e. Perhitungan untuk mengetahui perbandingan rata-rata antara data *pre-test* dan data *post-test* dari pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) di UPTD Pendidikan Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi belum dilakukan, sehingga peningkatan para peserta pelatihan antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan belum dapat diketahui. Dengan demikian, perlu dilakukan perhitungan agar dapat diketahui pengaruh pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD?”, di dalamnya mencakup pelaksanaan pelatihan

Developmentally Appropriate Practice (DAP) dan kompetensi pedagogik pendidik PAUD setelah mengikuti pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan dalam memahami pengaruh dari pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Sebagai bahan masukan bahwa keahlian, keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari seorang pendidik dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan.

b. Bagi peneliti lain

Memberikan manfaat dalam membantu peneliti lain yang kelak akan melakukan penelitian di UPTD Pendidikan Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini ditulis berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hlm. 25). Adapun struktur organisasinya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Di dalamnya berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Di dalamnya berisi landasan teoritis yang mendukung data penelitian, antara lain membahas hakikat pendidikan anak usia dini, hakikat pelatihan, hakikat kompetensi pedagogik, konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), kerangka pemikiran, kajian penelitian yang relevan, dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian. Di dalamnya berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Di dalamnya berisi gambaran lokasi penelitian, gambaran pelaksanaan pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), temuan penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Di dalamnya mengemukakan simpulan hasil penelitian serta pemberian rekomendasi untuk kemajuan lebih lanjut.